

Stereotip Linguistik Penutur Dialek Osaka dalam Karya Fiksi

(Citra dan Stereotip Tokoh Fiktif Penutur Dialek Osaka dalam Anime dan Manga)

Hardianto Rahardjo¹, Dinda Gayatri Ranadireksa²

***Abstrak**---Stereotip Linguistik adalah sebuah citra yang melekat pada penutur atau pemakai fitur bahasa tertentu. Hal ini biasanya bersinggungan dengan stereotip atau citra yang melekat erat pada etnis dimana fitur bahasa tersebut berasal. Dalam karya fiksi di Jepang seperti anime maupun manga, tokoh-tokoh yang ada di dalamnya seringkali digambarkan memiliki karakteristik yang sesuai dengan cara bertuturnya. Dalam penelitian ini akan diperlihatkan contoh dimana banyak tokoh fiktif yang berbicara dengan dialek Osaka memiliki kemiripan karakteristik antara satu sama lain, sehingga memberi kesan bahwa mayoritas orang Osaka di dunia nyata di Jepang memiliki karakteristik seperti yang digambarkan dalam karya fiksi tersebut.*

***Kata kunci/Keyword**---yakuwarigo; sociolinguistik; stereotype/stereotip; manga; shousetsu*

I. Pendahuluan

Cara berbicara seseorang seringkali dijadikan padanan dalam menilai kepribadian, asal-usul, tingkat kecerdasan, latar belakang pendidikan, maupun layak atau tidaknya orang tersebut dipercaya. Fenomena ini adalah salah satu contoh stereotip linguistik yang seringkali kita dapati dalam kehidupan sehari-hari. Dan stereotip yang sudah melekat erat dalam waktu yang lama akan diyakini sebagai sebuah kebenaran oleh banyak orang. Di lain pihak, menurut McGarty, Yzerbit dan Spears (2002), stereotip juga bisadegunakan sebagai alat untuk memilah dan mengidentifikasi seseorang. Dalam karya fiksi, stereotip bahasa digunakan untuk memperkuat karakteristik seorang tokoh fiktif dengan tujuan mempermudah pembaca untuk mengingat, mengenali, dan berempati pada karakter dalam cerita tersebut.

Walaupun demikian, seperti layaknya stereotip sosial yang berkenaan langsung dengan etnisitas tertentu, tidak semua citra yang tergambar dalam stereotip tersebut merupakan fakta yang sebenarnya dalam kehidupan nyata.

Stereotip yang berkenaan dengan dialek-dialek tertentu di Jepang bisa dilihat dari bagaimana citra dan karakteristik tokoh fiktif penutur dialek tersebut umumnya digambarkan.

Penelitian ini akan mendeskripsikan stereotip yang tercermin dari berbagai macam tokoh fiktif dari karya yang berbeda, ditulis oleh orang yang berbeda, namun memiliki kemiripan karakter atau sifat selain bahwa mereka berbicara menggunakan dialek yang sama, yaitu dialek Osaka.

II. Metodologi Penelitian

¹Prodi Bahasa Jepang Universitas Widyatama
hardianto.rahardjo@widyatama.ac.id

Untuk penulisan isi penelitian ini, penulis akan menggunakan metode analisis deskriptif untuk memaparkan teori pendukung, data serta menganalisa data yang diperoleh berdasarkan dasar teori dari penelitian-penelitian terdahulu sebagai acuan.

Hasil analisa data kemudian akan disintesa menjadi sebuah kesimpulan.

III. Kajian Pustaka

Definisi *Hougen* atau dialek

Menurut Sudjianto (2007), Bahasa berbeda-beda berdasarkan letak geografis dari masing-masing penuturnya. Dialek yang berbeda-beda berdasarkan letak geografis seperti ini disebut dialek regional. Dalam bahasa Jepang, dialek regional dikenal dengan istilah *hougen*. Negara Jepang terbagi menjadi 47 prefektur, dan masing-masing prefektur memiliki dialeknya sendiri. Menurut Palter dan Horiuchi (1995), sebelum majunya teknologi transportasi, masyarakat Jepang terpecah dan terpisah oleh kondisi alam seperti pegunungan dan lainnya, sehingga bahasa Jepang yang digunakan dan berkembang di satu daerah bisa menjadi berbeda dengan daerah lainnya. Inilah kenapa, bahkan di era modern sekalipun, dimana teknologi telekomunikasi dan transportasi sudah sangat maju, masih akan ada masyarakat di wilayah Kansai yang masih menggunakan dialek yang berbeda dengan yang digunakan di Tokyo. Seiring dengan kemajuan komunikasi dan sentralisasi Tokyo sebagai pusat pemerintahan, dialek Tokyo pun dinyatakan sebagai bahasa standar Jepang. Namun demikian, dialek daerah, walaupun semakin menurun penggunaannya, masih menjadi sebuah fakta kehidupan di Jepang. Anak-anak masih menggunakan dialek daerah dengan meniru dari orang tua dan teman-temannya sebelum mereka belajar dialek Tokyo sebagai bahasa standar.

Osaka-ben atau Dialek Osaka

Dialek Osaka adalah salah satu dari dialek yang digunakan di wilayah Kinki atau Kansai di Jepang, atau yang dikenal juga dengan sebutan *Kansai-ben*. Dialek Kansai mencakup dialek-dialek yang digunakan di wilayah Hyogo, Kyoto, Osaka, Nara, Shiga dan Wakayama.

1) Beberapa kata dalam bahasa Jepang standar disingkat dalam dialek Kansai. Contoh:

Dialek Standar	Dialek Kansai
よく	よう
面白い	おもしろい
違う	ちゃう
これは・それは	こら・そら

2) Ada beberapa kata dari bahasa Jepang standar yang berbeda dalam dialek Kansai. Contoh:

Dialek Standar	Dialek Kansai
あたたかい	ぬくい
くすぐったい	こそばい
ころぶ	こける
すてる	ほかす

3) Bunyi "s" seringkali diganti dengan bunyi "h" dalam dialek Kansai. Contoh:

Dialek Standar	Dialek Kansai
さん	はん
ません	まへん
ましょう	まひょう

4) Akhiran です atau だ diganti dengan や dalam dialek Kansai.

Dialek Standar	Dialek Kansai
だ・だろう・だから	や・やろ・やから

5) Vokal panjang sering diperpendek. Contoh:

Dialek Standar	Dialek Kansai
行こう	行こ
しょう	しよ
そうだ	そや・せや

6) Vokal pendek di akhir kata kadang diperpanjang. Contoh:

Dialek Standar	Dialek Kansai
手	手え
毛	毛え
木	木い

7) Konsonan ganda sering diperlembut atau diganti dengan vokal panjang. Contoh :

Dialek Standar	Dialek Kansai
使って	つこうて・つこて
買った	こうた
もらった	もろうた・もろた
言って	ゆうて・ゆて

. (Palter & Horiuchi, 1995:14)

Berikut beberapa ciri khas dialek Osaka:

- Menggunakan kata “ウチ” untuk menyebut diri sendiri sebagai ganti “わたし” (saya).
- Menggunakan akhiran “や” sebagai ganti “です” atau “だ”.
- “いい”, “だめ”, “ほんとう” dalam bahasa standar diganti dengan “ええ”, “あかん”, “ほんま” dalam dialek Kansai.
- Ada bunyi “s” dalam kata-kata tertentu yang berubah menjadi bunyi “h” dalam dialek Kansai, misalnya “-さん” menjadi “-はん”, dan “-ません” menjadi “-まへん”.
- Akhiran negatif “-ない” diubah menjadi “-へん” atau hanya “ん” saja.

- Penekanan pada huruf vokal lebih banyak daripada konsonan. Misalnya “はやく” diucapkan menjadi “はよう”, “しまった” menjadi “しもうた” dsb.

Stereotip/Stereotype

Stereotip merupakan sebuah pemikiran yang sangat menyederhanakan dan menyamaratakan mengenai suatu kelompok masyarakat atau individual tertentu. Stereotip linguistik menggolongkan seorang individu ke dalam kalangan masyarakat atau karakteristik individual tertentu berdasarkan cara mereka bicara. Istilah “*Stereotype*” berasal dari bahasa Yunani *Stereos* (στερεός) yang berarti “kuat/solid”, dan *Typos* (τύπος) yang berarti “kesan”. Stereotype dapat juga diartikan sebagai “Kesan yang kuat/solid mengenai sebuah gagasan atau ide” (Schneider, 2005).

Contoh stereotip linguistik dalam karya fiksi dapat ditemukan dalam film-film Hollywood, dimana tokoh yang berbicara menggunakan aksen Inggris (dikenal juga dengan istilah “*Received Pronunciation*”) umumnya adalah tokoh dengan karakteristik cerdas dan berkelas, tapi seringkali angkuh atau sombong (Anderssen, 2009). Stereotip dan penggambaran karakteristik berdasarkan daerah asal yang ditunjukkan melalui gaya tutur seperti ini sering juga ditemukan dalam karya-karya fiksi dalam berbagai macam bahasa. Dalam media fiksi Jepang seperti manga atau anime, contoh dari stereotip linguistik salah satunya adalah dialek Osaka, dimana orang yang bicara dengan dialek Osaka selalu identik dengan karakteristik khas seperti banyak bicara, emosional, dan punya hasrat yang menggebu-gebu tentang apapun yang disukainya (Kinsui, 2011).

Seperti yang diutarakan oleh Anderssen, “Bagaimana cara kita mengutarakan sesuatu sama pentingnya dengan cara kita mengutarakannya. Kita seringkali mengelompokkan orang berdasarkan cara mereka bicara. Kita membedakan diri kita dengan yang lain melalui bahasa, dan kita pun membentuk sebuah identitas linguistik diantara kita sendiri. Dalam hal ini, gagasan mengenai perbedaan, identitas, standar, kekuasaan dan prasangka sangatlah penting, karena kita membedakan manusia ke dalam banyak kategori dan menanamkan semacam “karakteristik” pada identitas mereka berdasarkan bahasa dan dialek yang mereka gunakan”. (Anderssen, 2009)

Stereotip, atau stereotype dalam bahasa Inggris, adalah alat paling mendasar untuk mengenali dan membedakan suatu golongan atau kelompok masyarakat. Untuk membedakan satu kelompok masyarakat dengan yang lain, kita perlu mencari perbedaan antara kelompok tersebut. Stereotip adalah proses kognitif paling mendasar dalam mencari perbedaan-perbedaan tersebut (McGarty, Yzerbit, Spears, 2002). Dalam karya-karya fiksi di Jepang, dialek dan gaya bicara juga menjadi sebuah identitas yang menunjukkan sifat, karakteristik, asal-usul, maupun usia mereka. Dalam novel Jepang, hanya dengan membaca dialog yang diucapkan oleh salah satu tokoh saja, kita sudah bisa memiliki bayangan mengenai sifat, karakteristik, maupun usia tokoh tersebut. Inilah salah satu contoh penerapan stereotip linguistik dalam karya fiksi di Jepang.

IV. Hasil dan Pembahasan

Dengan paparan teori di atas sebagai acuan, berikut pemaparan dari data yang sudah penulis peroleh. Sumber data yang digunakan adalah karya-karya fiksi modern berupa manga maupun anime yang di dalamnya terdapat tokoh penutur dialek Osaka.

Tokoh-tokoh Fiktif Penutur Dialek Osaka

Ayumu Kasuga (Anime : Azumanga Daioh)

Saat tokoh ini pertama kali diperkenalkan, teman-teman sekelasnya banyak yang berharap Ayumu, yang kemudian mendapat nama julukan “Osaka” karena ia berasal dari Osaka, bersikap seperti layaknya stereotip orang Osaka. Banyak bicara, bicara dengan suara keras, atau bahkan menyeberang jalan saat lampu penyeberangan sedang merah. Namun Ayumu justru digambarkan sebagai gadis yang lambat (dalam merespon maupun berbicara), kurang bersemangat, dan sering terlihat melamun atau bahkan tertidur di kelas saat pelajaran.

Kyousuke Kawachi (Manga : Yakitate Japan)

Pemuda Kansai yang bercita-cita menjadi pembuat roti ternama ini digambarkan sebagai orang yang banyak bicara, cepat bereaksi terhadap situasi apapun, penuh semangat, emosional, dan mudah terkejut. Kyousuke di awal cerita digambarkan sebagai tokoh yang ambisius dan penuh semangat juang, namun di tengah cerita ia malah menjadi tokoh punakawan dimana segala kelucuan biasanya bermula dari kecerobohan dan kebodohnya.

Naomi Tachibana (Game : Alternative Girls)

Salah satu tokoh utama dalam mobile game berjudul Alternative Girls, Naomi yang berasal dan selalu bicara dengan dialek Osaka digambarkan sebagai gadis yang bersemangat, suka olahraga, lincah, dan deskripsi singkat dalam game menggambarannya sebagai gadis yang “ceria, dan selalu menjadi mood maker bagi teman-temannya”.

Loki (Novel : Danjon ni Deai o Motomeru no wa Machigatteiru Darō ka)

Nama Loki diambil dari nama dewa penipu dalam mitologi Norse. Dan walaupun dalam mitologi Norse, dewa Loki digambarkan sebagai laki-laki, Loki dalam Novel ini adalah seorang dewi. Kisah dalam novel ini terjadi di dunia lain, dimana negara Jepang maupun prefektur Osaka tidak ada. Namun Loki tetap digambarkan sebagai seorang dewi penuh semangat, bersifat optimis dan lucu, dan diapun selalu bicara dalam dialek Osaka.

Cerberus / Kero-chan (Anime : Cardcaptor Sakura)

Cerberus yang dipanggil Kero-chan adalah tokoh bukan manusia, dan bukan berasal dari Osaka, namun selalu bicara dengan dialek Osaka karena ia lama tinggal disana, dan digambarkan memiliki kepribadian yang suka menyuruh-nyuruh, suka makan, terutama makanan manis, dan berdasarkan paparan dari pengarang cerita Cardcaptor Sakura, Kero akan akan sedih bila kesepian.

Heiji Hattori (Manga : Meitantei CONAN)

Heiji adalah detektif muda dan atlet kendo yang digambarkan sebagai pemuda yang positif, suka bercanda dan seringkali terlalu impulsif dan agak sembrono. Berasal dari Osaka, Heiji selalu bicara dengan aksen dan dialek Osaka yang kental. Heiji juga digambarkan memiliki kebanggaan yang tinggi mengenai Osaka, tempat asalnya.

Kohlan-Li (Game : Sakura Taisen)

Kohlan Li adalah salah satu tokoh utama wanita dalam game Sakura Taisen. Walaupun dituliskan bahwa ia berasal dari Beijing, tapi Kohlan selalu bicara dengan dialek Osaka. Kohlan digambarkan sebagai gadis yang selalu ceria dan bersemangat, dan sangat menyukai mesin. Ia juga sangat suka menciptakan berbagai peralatan, namun peralatan yang dibuatnya seringkali gagal atau tidak bekerja sebagaimana mestinya, dan seringkali menimbulkan keributan.

Toji Suzuhara (Manga : Shinseiki EVANGELION)

Toji adalah tokoh yang satu kelas dengan tokoh utama di cerita Evangelion. Toji bicara dengan dialek Osaka setiap saat, dan digambarkan sebagai tokoh pemarah, emosional, tapi jujur dan terbuka, selalu bicara apa adanya apapun yang ada dalam pikirannya.

Nanako Kuroi (Anime : Lucky Star)

Tokoh bernama Nanako adalah seorang guru yang mengajar di sekolah tempat tokoh utama anime ini belajar. Nanako digambarkan sebagai guru yang tegas, pemarah, tapi memiliki hobi bermain game dan inum minuman keras. Nanako juga dikenal menakutkan saat mengendarai mobil karena dia tidak akan membiarkan ada yang menyusulnya saat sedang berada di jalan, dan tidak segan-segan berkendara dengan kecepatan tinggi untuk balapan dengan mobil lain.

Citra Penutur Dialek Osaka Yang Tercermin dari Tokoh-tokoh Fiktif

Dari paparan karakteristik tokoh-tokoh di atas, dapat dilihat bahwa tokoh penutur dialek Osaka seringkali digambarkan memiliki sifat atau kepribadian sebagai berikut:

1. Bersemangat
2. Konyol
3. Berkesan bodoh
4. Bicara dengan suara keras
5. Jujur, apa adanya
6. Percaya diri

Walaupun tidak semua tokoh fiktif penutur dialek Osaka digambarkan memiliki kepribadian dan karakteristik seperti diatas, tapi rata-rata digambarkan demikian. Hal ini sesuai dengan paparan Kinsui mengenai stereotip yang melekat pada orang Osaka di kehidupan nyata, yaitu periang, jujur, pelit dan banyak bicara (Kinsui, 2003).

Karakteristik lain yang diperlihatkan beberapa tokoh penutur dialek Osaka di atas salah satunya adalah sifat pemarah atau emosional, seperti yang dimiliki oleh Touji Suzuhara dan Nanako Kuroi.

V. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Dengan adanya beribu karakter fiktif dalam karya fiksi Jepang seperti *manga*, *anime*, *games* maupun *novel*, kita bisa mendapatkan gambaran bagaimana orang-orang di Jepang melihat diri dan masyarakat mereka sendiri, walaupun beberapa pandangan tersebut mengalami bias berupa stereotip pada kalangan gender, etnisitas dan anggota masyarakat pada masa dan letak geografis tertentu.

Dari paparan deskriptif dalam penelitian kali ini, pembaca bisa melihat sepintas mengenai citra dan stereotip yang melekat pada penutur dialek Osaka. Dari paparan di atas juga dapat dilihat, bahwa citra penutur dialek Osaka tidak lagi dihubungkan dengan tempat asal sang penutur secara geografis, tapi siapapun, bahkan tokoh yang bukan berasal dari Osaka ataupun Jepang sekalipun mendapat citra dan stereotip yang sama bila mereka bicara dengan dialek Osaka. Hal ini dapat dilihat pada karakteristik Loki dan Li-Sholan. Meskipun kedua tokoh ini bukan orang Jepang, tapi mereka bicara dengan dialek Osaka, dan memiliki karakteristik yang sesuai dengan stereotip yang melekat pada orang Osaka.

Di lain pihak, ada juga tokoh fiktif penutur dialek Osaka yang memiliki karakteristik yang jauh berbeda dengan stereotip dan citra orang Osaka, misalnya tokoh Kasuga Ayumu yang berlawanan dengan citra dan stereotip orang Osaka, ia tidak banyak bicara dan tidak menggebu-gebu atau penuh semangat seperti stereotip orang Osaka pada umumnya. Namun, pada anime Azumanga Daioh, meskipun Ayumu samasekali tidak menampakkan karakteristik stereotip orang Osaka, teman-

temannya banyak yang beranggapan bahwa Ayumu, yang lalu dipanggil dengan julukan “Osaka”, juga akan berlaku dan bicara sebagaimana layaknya stereotip orang Osaka, salah satunya adalah menyeberang saat lampu penyeberangan sedang merah.

Saran

Penelitian mengenai implementasi stereotip linguistik terhadap penutur dialek tertentu ini masih perlu digali lebih dalam lagi, terutama dari segi sosiolinguistik, sejarah maupun sosiologi orang Jepang. Dalam penelitian berikutnya, penulis berharap bisa menganalisa lebih dalam lagi bagaimana karakteristik seseorang bisa menentukan cara bertuturnya, maupun sebaliknya.

Daftar Pustaka

- [1] Kinsui, Satoshi, 2003. “*Yakuwarigo no Fushigina Sekai*” ;
- [2] <http://www.let.osaka-u.ac.jp/~kinsui/ronbun/nightessay.html>
- [3] Kinsui, Satoshi. 2011. Modern Japanese “Role Language” (*Yakuwarigo*): Fictionalised Orality in Japanese Literature and Popular Culture.
- [4] Kinsui, Satoshi. 2011. “*Yakuwarigo Kenkyuu no Tenka*”. Kuroshio Shuppan.
- [5] Sudjianto. 1996. *Gramatika Bahasa Jepang Modern Seri A. Jakarta: Kesaint Blanc*
- [6] Sudjianto. 2007. http://www.academia.edu/9382571/Bahasa_Jepang_dalam_Konteks_Sosial_dan_Kebudayaan
- [7] Palter & Horiuchi, KINKI JAPANESE : The Dialects & Culture of The Kansai Region, Charles E. Tuttle Company Inc., 1995